

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA KOMPETENSI DASAR
TEKNOLOGI TRANSPORTASI MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN
PAIRED STORYTELLING DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL SISWA KELAS VIII-C
SLB NEGERI SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Oleh:

Catur Prabandari

e-mail: caturprabandari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *paired storytelling* media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*). Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 8 siswa terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran *paired storytelling* dan tes formatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode *Paired Storytelling* dengan Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi dapat: 1) meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta tahun pelajaran 2012/2013; 2) meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS; dan 3) memberi motivasi sehingga siswa tidak merasa takut apabila diberi tugas tampil di depan kelas.

PENDAHULUAN

Dalam upaya mengemban dan mencapai tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan sangat diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, pemanfaatan media belajar, baik peningkatan tenaga kependidikan, penyesuaian kurikulum, dan prasarana lainnya. Diantaranya meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi banyak terdapat kalimat-kalimat yang hampir sepadan, untuk itu diperlukan keterampilan berbicara siswa yang baik untuk menumbuhkan daya ingat dan hafalan siswa.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan yang penting

untuk dikuasai oleh siswa. Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi diungkapkan oleh Ellis, dkk. (dalam Supriyadi, 2005: 178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu. Adapun keuntungan profesional akan diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, menghafal dan menyebutkan serta mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut akan memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain (Nurhadi, 1995: 342).

Senada dengan pendapat di atas, Galda (dalam Supriyadi, 2005: 178) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah karena dengan kemampuan berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dengan kata lain, melalui praktik berbicara, siswa akan dilatih keberaniannya untuk menyebutkan di depan umum dan dituntut terampil berbicara guna mengekspresikan pengetahuan serta pengalamannya secara lisan, menyalurkan daya emosional dan imajinasi siswa, serta mengembangkan daya apresiasi siswa terhadap materi sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pendapat Galda ini diperkuat oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005: 179) yang menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan berbicara seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, menyebutkan, menghafal dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Akan tetapi, pada kenyataannya siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta pada Pelajaran IPS Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi tergolong rendah. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, dapat dinyatakan bahwa siswa belum mampu menghafal dan menyebutkan kalimat-kalimat asing dengan runtut, baik, dan benar. Keterampilan berbicara yang belum memadai tersebut disebabkan pembelajaran yang selama

ini dilakukan oleh guru masih kurang optimal. Hal ini diindikasikan oleh beberapa fakta berikut.

Guru sulit menugasi siswa untuk tampil di depan kelas. Kendala ini dialaminya sewaktu menghadapi siswa yang merasa takut apabila diberi tugas tampil di depan kelas. Pada umumnya, siswa yang tidak berani tampil tersebut adalah siswa yang mengalami beberapa masalah sewaktu tampil bercerita, seperti takut, lupa, dan grogi sewaktu bercerita di depan teman-temannya. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa tidak dikembangkan secara optimal.

Pada umumnya, siswa yang tampil adalah siswa yang mempunyai keberanian lebih dibandingkan teman-temannya yang lain. Keberanian mereka tampil bercerita yang berbeda-beda tersebut disebabkan oleh potensi keterampilan bercerita mereka relatif bervariasi. Ada sejumlah siswa yang sudah mampu menyatakan keinginan, perasaan senang, perasaan sedih, perasaan sakit, atau perasaan letih secara lancar. Pada sebagian siswa yang lain, ada yang belum mampu menyatakan pendapatnya secara runtut, bahkan di antaranya ada yang gagap dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Sebagaimana disebutkan oleh Djago Tarigan (1992: 143), ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.

Fakta di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang

dilaksanakan guru masih kurang optimal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi dibutuhkan perbaikan yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar aktif tampil di depan kelas. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode *paired storytelling* yang memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil di hadapan teman-temannya secara berpasangan. Metode ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dengan metode ini, guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil di depan kelas dengan salah seorang temannya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Perdy Karuru (2003: 803-804) bahwa guru akan terlatih mengoperasikan dengan baik perangkat pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan dengan pembelajaran kooperatif.

Keunggulan lain metode *paired storytelling* dalam proses pembelajaran adalah siswa tampil di depan kelas secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, ataupun lupa dengan apa yang akan disampaikan. Dengan demikian, mereka dapat saling memotivasi dan menumbuhkan kembangkan kerja sama dan kekompakkan pada diri siswa. Berkaitan dengan hal ini, Lisa Nugraha, Anita Lie, dan Monica Santoso (1996: 1) menerapkan metode ini untuk pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, hasilnya adalah siswa bekerja sama dalam suasana pembelajaran kooperatif sehingga prestasi mereka menjadi meningkat. Mereka menambahkan bahwa peningkatan tersebut disebabkan siswa belajar

dalam suasana yang kooperatif sehingga mereka dapat saling memotivasi dan memberi rasa percaya diri sewaktu berbicara menyebutkan materi hafalan.

Dari uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan hasil pembelajaran IPS Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi dengan menerapkan metode *paired storytelling* media audio visual.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah penerapan metode *paired storytelling* media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013?”

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui penerapan metode *paired storytelling* media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

Belajar adalah sesuatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja.

Menurut WS. Winkel (1989: 36) yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam suatu interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-

perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan ini relatif konstan dan berbekas (TIM MKDK IKIP Semarang, 2000: 4).

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Hubungan tujuan pembelajaran, proses belajar, dan ikhwal yang terjadi pada siswa dalam rangka kemandirian. Dengan mengadaptasi (*Fleishman 7 Quaintance*. 1984: 173; *Bell Gredler*. 1991; *Winkel*. 1991; *Monks. Knoers*. Siti Rahayu. 1989).

Menurut Woodworth dalam Ismiyahni 2000, “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar”. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Bloom merumuskan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi domain (ranah) kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik_ (Winkel dalam Ismiyahni 2000).

Dalam ranah kognitif, hasil belajar tersusun dalam enam tingkatan. Enam tingkatan tersebut ialah, 1) Pengetahuan atau ingatan, 2) Pemahaman, 3) Penerapan, 4) Sintesis, 5) Analisis dan 6) Evaluasi. Adapun ranah psikomotorik terdiri dari lima tingkatan yaitu, 1) Peniruan (menirukan gerak), 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan

gerak), 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar), 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Sedangkan ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu, 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), 2) Merespon (aktif berpartisipasi), 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu), 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya) dan 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Metode *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan bahan pengajaran (Anita Lie, 2005: 71). Ditambahkannya, guru yang menggunakan metode ini dalam pembelajarannya harus memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Paired Storytelling: An Integrated Approach for Bilingual and English as a Second Language Students*, Anita Lie (1994: 3) mengatakan bahwa *paired storytelling* bertujuan untuk membantu siswa mengaktifkan skemata kebudayaan yang sesuai untuk memaksimalkan pemahaman secara keseluruhan.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *paired storytelling*, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa

bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anita Lie (2005: 71) menjelaskan bahwa metode ini dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Metode *paired storytelling* ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara (Anita Lie, 2005: 71). Berdasarkan hal tersebut, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Dengan metode ini, pembelajaran yang bersifat hafalan dalam kompetensi dasar teknologi transportasi yang ditugaskan kepada siswa menjadi lebih menarik. Siswa akan dibagi dalam kelompok berpasangan untuk membacakan kalimat-kalimat asing yang pernah dibacanya di depan kelas.

Penerapan metode *paired storytelling* di kelas dilakukan dengan perencanaan yang menekankan pada pembelajaran yang kooperatif. Selama proses pembelajaran siswa diharuskan bekerja sama untuk melengkapi tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam batas waktu yang singkat maupun lama. Hal ini mengandung pengertian bahwa guru menerapkan pembelajaran kooperatif dalam satu waktu tertentu dan seiring dengan perkembangannya guru bisa melakukan improvisasi dan memadukannya dengan beberapa teknik yang lain. Masing-masing guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas agar penerapan metode *paired storytelling* dapat lebih diefektifkan.

Kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani (1997: 2) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995: 136) adalah “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”.

Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni (2001: 4) yaitu: “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”.

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya. Karena memang gurulah yang menghendaki untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada siswanya. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa, terutama materi pembelajaran yang rumit dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga

termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini di laksanakan di Kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d November 2012 semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 8 siswa terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis (dalam Rochiati Wiriaatmaja, 2006: 12), PTK adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. Selanjutnya, Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2007: 3) mendefinisikan PTK sebagai suatu tindakan yang dilakukan terhadap

kegiatan pembelajaran dalam sebuah kelas secara sengaja dimunculkan dan secara bersama. Dia menjelaskan bahwa yang dimaksud kelas dalam penelitian ini bukanlah arti secara sempit, yaitu ruangan, namun lebih pada sekelompok peserta yang sedang belajar. Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memberikan tindakan dalam pembelajaran dan dilakukan di kelas.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2007: 62) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah, (2) menambah wawasan keilmiah dan keilmuan, (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran, (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting, (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti, (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, ada keputusan kelompok, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*Planning*) (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2007: 104). Tahap berikutnya adalah

pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis dan merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang terkait dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya, penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari kegiatan: 1) Rencana (perencanaan tindakan): menerapkan metode *paired storytelling* dalam pembelajaran IPS Kompetensi dasar Teknologi Transportasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa; 2) Tindakan (pelaksanaan tindakan): pelaksanaan metode *paired storytelling* dalam pembelajaran; 3) Observasi (observasi dan interpretasi): mengamati proses penerapan metode *paired storytelling*; dan 4) Refleksi (analisis dan refleksi): mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan penerapan metode *paired storytelling* yang telah dilakukan pada siklus I ke siklus II, dan seterusnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Silabus, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar; 2) Rencana Pembelajaran (RP), yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar; dan 3) Tes formatif, tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan

dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep klasifikasi makhluk hidup. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif).

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran *paired storytelling* dan tes formatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: 1) untuk menilai ulangan atau tes formatif; dan 2) untuk ketuntasan belajar. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan

X = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua nilai siswa

ΣN = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 60% atau nilai 6.0, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan interpretasi, serta 4) analisis dan refleksi.

Deskripsi Prasiklus

Pembelajaran IPS siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Ini terbukti dari hasil belajar IPS siswa secara individual masih banyak yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, dapat dinyatakan bahwa siswa belum mampu menghafal dan menyebutkan kalimat-kalimat yang sepadan dengan runtut, baik, dan

benar. Keterampilan berbicara yang belum memadai tersebut disebabkan pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru masih kurang optimal. Hal ini diindikasikan oleh beberapa fakta berikut.

Guru sulit menugasi siswa untuk tampil di depan kelas. Kendala ini dialaminya sewaktu menghadapi siswa yang merasa takut apabila diberi tugas tampil di depan kelas. Pada umumnya, siswa yang tidak berani tampil tersebut adalah siswa yang mengalami beberapa masalah sewaktu tampil bercerita, seperti takut, lupa, dan grogi sewaktu bercerita di depan teman-temannya. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa tidak dikembangkan secara optimal.

Pada umumnya, siswa yang tampil adalah siswa yang mempunyai keberanian lebih dibandingkan teman-temannya yang lain. Keberanian mereka tampil bercerita yang berbeda-beda tersebut disebabkan oleh potensi keterampilan bercerita mereka relatif bervariasi. Ada sejumlah siswa yang sudah mampu menyatakan keinginan, perasaan senang, perasaan sedih, perasaan sakit, atau perasaan letih secara lancar. Pada sebagian siswa yang lain, ada yang belum mampu menyatakan pendapatnya secara runtut, bahkan di antaranya ada yang gagap dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Sebagaimana disebutkan oleh Djago Tarigan (1992: 143), ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.

Tabel 1. Ketuntasan Nilai Akhir siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta sebagai data awal

Kategori	Frekuensi	Prosentasi
Tuntas	2	25%
Belum Tuntas	6	75%

Keadaan awal diperoleh dari hasil tes. Siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran berjumlah 6 anak (75% dari jumlah siswa) sedangkan yang tuntas adalah 2 anak (25% dari jumlah siswa. Rata-rata nilai ulangan kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta adalah 50,00.

Deskripsi Siklus 1

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Senin, 24 September 2012 di ruang kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta. Peneliti dan guru kelas mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian, disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan dalam waktu satu kali pertemuan. Adapun pelaksanaannya akan dilakukan pada hari Rabu, 26 September 2012 sesuai dengan jadwal pelajaran IPS.

Materi pada pelaksanaan tindakan I ini adalah menceritakan VCD berseri dengan tema Teknologi Transportasi. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah berikut ini. 1) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang pengalaman siswa berkenaan dengan tema, seperti: apakah mereka pernah melihat sarana transportasi? Diklasifikasikan jenis apa transportasi tersebut. 2) Guru menjelaskan kompetensi dasar dan

indikator pembelajaran yang akan dicapai. 3) Guru mengelompokkan siswa berdasarkan perbedaan prestasi keterampilan bercerita; 4) Guru menugasi masing-masing kelompok untuk melakukan pengamatan terhadap VCD berseri yang telah disediakan oleh guru dan mendiskusikan kata-kata atau frasa untuk dikembangkan menjadi paragraf yang merupakan isi VCD berseri. Guru memandu siswa untuk mereka-reka isi ceritanya; 5) Guru menugasi masing-masing kelompok tersebut untuk menceritakan cerita VCD berseri tersebut di depan teman-temannya secara bergantian dan dapat saling melengkapi ceritanya; 6) Guru menugasi siswa yang tidak tampil untuk mengamati kelompok siswa yang sedang tampil bercerita; 7) Guru menilai kegiatan bercerita dengan lembar penilaian unjuk kerja; 8) Guru dan siswa mendiskusikan kesimpulan terhadap hasil pembelajaran dan memberi tahu 3 besar nilai yang terbaik dari kelompok siswa; dan 9) Guru mengakhiri dengan memberi tugas (PR) untuk pertemuan berikutnya. Dalam tahap ini, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif.

Adapun hasil penilaian pembelajaran IPS Materi Teknologi Transportasi siswa berdasarkan nilai tes siswa pada siklus I dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah mencapai batas ketuntasan, yaitu yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 60 sebesar 75 % (6 siswa), sedangkan yang belum tuntas adalah 2 anak (25% dari jumlah siswa). Rata-rata nilai ulangan kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta adalah 60,00.

Tabel 2. Nilai tes siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta pada siklus I

Ketuntasan	Frekuensi	Prosentase
Tuntas	6	75 %
Belum Tuntas	2	25 %

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh guru terlihat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) Posisi guru lebih banyak di depan kelas dan duduk di kursi pada waktu mengajar, sehingga ia tidak dapat memonitor siswa yang duduk di bagian belakang; dan 2) Guru masih belum bisa membangkitkan semangat siswa untuk berani di depan kelas.

Selanjutnya, kelemahan dari sisi siswa dapat diidentifikasi beberapa kelemahan, yaitu: 1) Pada awal pembelajaran IPS, kekompakan dalam kelompok belum terjalin atau masih rendah; 2) Siswa belum berani tampil bercerita secara sukarela; 3) Kelancaran bercerita belum muncul pada awal pembelajaran. Sebagian besar siswa mengulang kata-kata yang diucapkannya, seperti lalu, kemudian, saya, dan sebagainya; 4) Siswa lain yang sedang tidak tampil mengganggu temannya yang sedang tampil, bahkan ada yang berbicara dengan temannya yang lain dan membuat gaduh; 5) Siswa yang belum mencapai batas ketuntasan sebesar 25 %; dan 6) mayoritas siswa bercerita dengan suara pelan sehingga siswa bagian belakang tidak bisa mendengarnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dilakukan analisis dan refleksi sebagai berikut. 1) Guru tidak hanya berada di depan kelas dan duduk di kursi saat memberikan penjelasan kepada siswa. Guru juga harus memonitor siswa yang berada di kursi bagian belakang dan

memberi pertanyaan kepada siswa yang ramai agar mereka juga ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan merasa diperhatikan oleh guru; 2) Untuk mendorong siswa agar secara sukarela mau mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berani maju di depan kelas, sebaiknya guru memberikan *reward* dan *feedback* kepada siswa, misalnya berupa pujian seperti: bagus sekali, baik sekali, tepat sekali, bagus, dan sebagainya ataupun dengan memberi nilai tambahan kepada kelompok siswa yang tampil bagus; 3) Masalah kekompakan dalam kelompok, dapat diatasi dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa tujuan dan keharusan bekerja sama dalam sebuah kelompok. Penjelasan ini dapat dilakukan dengan cara meminta kepada kelompok untuk tampil bercerita secara kompak serta bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar; 4) Untuk masalah kelancaran, dapat diatasi dengan guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa pengulangan kata yang tidak perlu sebaiknya ditinggalkan. Untuk itu, siswa harus memahami dengan baik cerita yang dibuatnya agar sewaktu tampil tidak lupa sehingga tidak mengulang kata. Teman tampilnya dapat membantunya untuk mengingat bagian kalimat yang terlupakan. Hal ini akan membantu dan memotivasi siswa yang kurang lancar untuk bercerita lebih lancar lagi; 5) Untuk mengatasi siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang tampil atau membuat gaduh kelas, siswa diberi motivasi yang lebih untuk memperhatikan siswa lain yang sedang tampil. Setelah itu, siswa akan diajak guru untuk mengevaluasi penampilan kelompok yang baru saja tampil; dan 6) Guru memotivasi

siswa untuk bersuara keras dan memberitahu siswa bahwa suara mereka direkam agar mereka lebih termotivasi untuk mengeraskan suaranya.

Deskripsi Siklus II

Peneliti dan guru kelas mengadakan diskusi. Dalam kesempatan kali ini, peneliti menyampaikan analisis hasil observasi terhadap pembelajaran IPS yang dilakukan pada siklus I. Peneliti menyampaikan segala kelebihan dan kelemahan selama proses pembelajaran pada siklus I.

Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada, akhirnya peneliti dan guru mengambil keputusan sebagai berikut. 1) Menunjuk kelompok siswa yang tampil secara acak. Dengan demikian, semua siswa akan menyiapkan diri untuk tampil berani ke depan; 2) Guru memutar kaset VCD rekaman pada tindakan kedua sebelum mereka tampil di depan kelas dan memberi *feedback* terhadap isinya. Selain itu, guru juga selalu memotivasi siswa untuk bersuara keras dan memberitahu siswa bahwa suara mereka direkam. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk mengeraskan volume suaranya.

Pada tindakan II ini dilaksanakan selama satu kali pertemuan dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran (3 x 35 menit) pada hari Rabu, 17 Oktober 2012 di ruang kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta. Sesuai dengan RPP pada siklus II ini, pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran. Materi pada pelaksanaan tindakan II ini adalah menghafal dan menceritakan kembali bacaan yang telah

mereka baca dengan tema sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Pada pelaksanaan siklus terakhir ini, dilakukan selama satu kali pertemuan dengan alokasi waktu tiga jam karena siswa sudah terbiasa bercerita di depan kelas secara berpasangan dan materi kali ini dianggap mudah karena siswa hanya meringkasnya dengan bahasa mereka sendiri.

Peneliti mengamati proses pembelajaran IPS dengan metode *paired storytelling* di kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta. Peneliti mengambil posisi di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Pada pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan metode *paired storytelling*, guru mengajarkan materi dengan tema Teknologi Transpotasi, misalnya: Apakah teknologi transpotasi itu?; Sebutkan klasifikasi teknologi transpotasi itu?; Apa tujuan teknologi transpotasi?; Sebutkan sarana-sarana transportasi yang ada?. Guru memberi apersepsi kepada siswa dengan memberi beberapa pertanyaan sesuai dengan tema pembelajaran hari itu. Setelah selesai, mereka dikelompokkan secara berpasangan dan meminta mereka untuk mengulang kembali tema Teknologi Transpotasi. Setelah itu, siswa mendiskusikan isi tema untuk dibuat menjadi dua paragraf dengan bahasa mereka sendiri. Setelah selesai membaca, guru menugasi seorang siswa membuat kata kunci dari dua paragraf kemudian mengembangkannya menjadi satu paragraf. Siswa yang lainnya juga membuat kata kunci dari paragraf berikutnya dan menyusunnya menjadi paragraf yang baru. Versi tema yang mereka susun dapat berbeda

dari bahan yang mereka baca. Setelah itu siswa diminta mendiskusikan hasil paragraf yang telah mereka susun menjadi suatu cerita yang runtut. Semua siswa aktif berdiskusi, sedangkan guru berjalan mengelilingi siswa dan membimbing mereka yang mengalami kesulitan. Selama proses diskusi, guru selalu memotivasi siswa untuk tampil menyebutkan dengan lancar, kerja sama, dan suara yang keras.

Selama dua puluh menit siswa berdiskusi, guru meminta mereka tampil di depan kelas untuk menceritakan hasil diskusinya secara berpasangan. Sebelum mereka tampil di depan kelas, guru memutar kaset VCD rekaman pada siklus satu dengan tema Teknologi Transportasi. Semua siswa antusias mendengarkan rekaman yang diputarkan oleh guru. Setelah itu, guru meminta mereka untuk bercerita dengan suara yang keras agar bisa terekam dengan jelas. Kemudian, guru menawarkan kepada siswa siapa yang berani tampil ke depan untuk menceritakan kembali. Ada beberapa kelompok yang tampil secara mandiri dan guru selalu memotivasi mereka untuk berani. Setiap akhir bercerita guru memberi *reward* dengan meminta siswa bertepuk tangan bagi kelompok yang tampil bagus. Guru menunjuk kelompok siswa yang akan tampil bercerita. Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa menyimpulkan bahwa siswa telah bercerita dengan baik, hanya saja masih ada yang kurang memahami bacaan dan kurang berani bercerita. Guru kembali memberi motivasi kepada siswa agar jangan takut maju.

Dari deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Adapun hasil penilaian pembelajaran IPS Materi Teknologi Transportasi siswa berdasarkan nilai tes siswa pada siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah mencapai batas ketuntasan, yaitu yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 60 sebesar 100 % (8 siswa), sedangkan yang tidak tuntas adalah 0 anak (0% dari jumlah siswa. Rata-rata nilai ulangan kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta adalah 68,75. Jadi penelitian tindakan kelas pada siklus II dinyatakan berhasil karena siswa yang telah mencapai standar ketuntasan diatas 75%.

Tabel 3. Nilai tes siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta pada siklus I

Ketuntasan	Frekuensi	Prosentase
Tuntas	8	100 %
Belum Tuntas	0	0 %

Proses pembelajaran IPS dengan metode *paired storytelling* di kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta pada siklus II yang dilaksanakan selama satu kali pertemuan, yakni pada 17 Oktober 2012 berjalan dengan lancar. Siswa merespons dengan semangat dan penuh perhatian. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I telah dapat diatasi. Siswa yang pada awalnya kurang kompak, kurang lancar karena takut dan malu bercerita di depan kelas, akhirnya berani tampil bercerita di depan kelas dengan kompak dan lancar. Secara

keseluruhan, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Peningkatan indikator-indikator ini dapat dilihat dari nilai tes siswa pada siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I hasil belajar siswa adalah 60,00. Standart ketuntasan siswa adalah 60. Siswa yang mendapat nilai lebih dari 60 adalah 6 siswa (75%) sudah tuntas dan 2 siswa (25%) belum tuntas dalam pembelajaran. Untuk indikator kinerja ketuntasan sebesar 75%. Pada pembelajaran siklus II diperoleh data rata-rata hasil belajar siswa adalah 68.75. Standart ketuntasan siswa adalah 60. Siswa yang mendapat nilai lebih dari 60 adalah 8 siswa (100%) atau sudah tuntas, dan 0 siswa (0%) mendapat nilai kurang dari 60 atau belum tuntas. Sehingga dalam pembelajaran siklus 2 sudah berhasil karena lebih dari 75% siswa telah tuntas dalam belajar. Kondisi tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa

Ketuntasan	Frekuensi	Prosentase
Kondisi Awal	2	25 %
Siklus I	6	75 %
Siklus II	8	100 %

Pada pembelajaran siklus I sudah berhasil karena siswa yang aktif dalam pembelajaran sebesar 75% akan tetapi belum maksimal. Hal ini disebabkan kurang mampunya guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan kelas dalam membimbing dan kurangnya respon dari guru dalam menanggapi pertanyaan dari siswa

dikarenakan kurangnya literatur/ referensi bacaan.

Skor keaktifan siswa pada pembelajaran siklus II sudah berhasil karena lebih dari 75% siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan adanya tindak lanjut perbaikan pembelajaran pada siklus II. Tindak lanjut tersebut adalah penggunaan metode *Paired Storytelling*. Hal tersebut dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih hidup serta siswa menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Dengan demikian nilai tes yang dicapai siswa lebih optimal.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I belum tercapai karena masih terdapat kelemahan-kelemahan terutama pada kinerja guru, maka penelitian tetap dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 68,75, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran 100% siswa ikut berpartisipasi. Dengan demikian indikator pembelajaran sudah tercapai baik dari hasil belajar siswa maupun dari keaktifan siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil pengembangan dan penerapan pembelajaran dengan metode *Paired Storytelling* oleh peneliti pada siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta tahun pelajaran 2012/2013 dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan Metode *Paired Storytelling* dengan Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi dapat: 1) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta tahun pelajaran 2012/2013, 2) Meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak merasa takut apabila diberi tugas tampil IPS; dan 3) Memberi motivasi sehingga siswa di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bridgman. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Djago Tarigan. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Buku II.4 Modul 1-6*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi dan Agus G. S.. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextul Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Oja dan Sumarjan. 1997. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Perdy Karuru. 2003. "Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPS Siswa SLTP." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun Ke-9, No. 045: 789-805. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumarwati. 2007. "Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Upaya Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran secara Inovatif." *Makalah Seminar pendidikan pada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Inggris SMP Kabupaten Karanganyar dengan Tema 'Membudayakan Menulis Ilmiah dalam Rangka Menyongsong Sertifikasi Guru'*. Karanganyar: Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar.
- Supriyadi. 2005. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Palembang: PSPB-Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Suryabrata. 1997. *Bangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Usman. 2000. *Penerapan Metode Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol 2 (1): 19-23.